

**Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah
Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang
Tahun Pelajaran 2015/2016**

Oleh:

**Sayyidah Syaehotin
Suprapti**

Sayyidah.ibros@gmail.com

Abstrack

Memberikan motivasi belajar bagi siswa adalah merupakan profesi guru atau disebut juga dengan kinerja guru. Pada Kegiatan tranfer pengetahuan, motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, agar dapat menerima stimulus yang dapat mendorong dirinya untuk menumbuh kembangkan minat, bakatnya dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, maka motivasi sangat penting sebagai modal pengembangan potensi internal dalam jiwa siswa, yang tidak kalah pentingnya dengan posisi guru sebagai upaya meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Dengan hanya memiliki penguasaan pada bahan ajar saja seorang guru belumlah dapat benar-benar dikatakan menjadi seorang pendidik, tetapi seorang guru harus betul betul tahu nilai-nilai apa saja yang dapat di angkat dan dapat dihubungkan kedalam materi pelajaran yang akan diberikan kepada para peserta didik. Melalui materi pelajaran yang akan disajikan guru harus mampu mengangkat motivasi belajar yang dapat merangsang semangat dan aktifnya siswa belajar.

Dari beberapa pendapat di atas maka penelitian ini berusaha mencari jawaban dari pertanyaan, *Bagaimana Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016?*, Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan secara Umum Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang melalui fungsi sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Secara khusus Kesimpulan Khusus *Pertama*; Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang sebagai pengajar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dilakukan melalui kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran. *Kedua*; Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang berupaya menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara menjadi motivator bagi siswa, menjadi fasilitator dan mejadi inspirator belajar.

Kata kunci: *Peran Guru, Motivasi Belajar*

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita kemerdekaan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945, cita-cita ini termanifestasikan dalam regulasi pemerintah yang peduli terhadap pengembangan pendidikan nasional di Indonesia, proses pendidikan diselenggarakan pemerintah bersama masyarakat melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, sehingga luasnya kesempatan memperoleh pendidikan yang tidak membeda-bedakan semua lapisan dan golongan (*education for all*) semakin dirasakan masyarakat, sebab pendidikan merupakan kebutuhan pokok (*basic needs*) dalam kehidupan berbangsa.

Empat pilar pendidikan abad 21 yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO konsepnya perlu diterapkan dalam pendidikan nasional (dikutip dalam Syafaruddin 2002: 3), yaitu: (1) *learning to know* (Belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (Belajar untuk melakukan sesuatu/bekerja terampil), (3) *learning to be* (Belajar untuk membentuk kepribadian), (4) *learning to live together* (Belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Maka kontekstualisasinya adalah segala ikhtiar dalam bidang pendidikan harus dimengerti sebagai ikhtiar manusia untuk membebaskan dirinya dari segala kejumudatan (*backwardness*) serta kebodohan yang dimilikinya. Disamping itu, dalam perspektif normatifnya, pendidikan merupakan cara insan mengetahui dirinya dalam konteks kemanusiannya, sebuah upaya mendekatkan dirinya kepada Allah melalui perspektif insaniah yang ada dalam dirinya.

Akhir-akhir ini peran guru mengalami kemerosotan atau mulai dipertanyakan sebagai pendidik profesional. Munculnya rangkaian fenomena para lulusan pendidikan secara intelektual akademik dianggap kurang siap memasuki dunia kerja dan secara moral cenderung merosot menjadi salah satu penyebabnya. Apa bila kondisi tersebut telah menjadi fakta, maka hal tersebut paling tidak sudah hamper pasti terkait dengan disfungsi guru, terkait dengan kualifikasi guru sebagai pendidik profesional. Sebab menjadi seorang guru seyogyanya telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang awalnya terpikul dipundak para wali murid.

Guru sebagai sosok pendidik yang profesional tugas utamanya adalah mendidik siswa, mengajar siswa, membimbing siswanya, mengarahkan siswanya, melatih siswanya, menilai siswanya, dan mengevaluasi peserta didik tersebut dijenjang pendidikan manapun dimana seorang

guru professional mengajar, baik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Demikianlah seorang guru didefinisikan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (sekretariat Negara RI, 2006: 6).

Guru bukanlah pekerjaan yang gampang seperti yang dibayangkan sebagian orang, bermodal penguasaan materi saja kepada siswa tidaklah sudah cukup. Hal ini belumlah dikategorikan sebagai guru profesional, karena guru profesional mereka harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya. Sebagai mana penjelasan Hamacheek dalam Soemanto Wasty (2006: 234), Ruang kelas tampak seperti perusahaan kecil dengan pengertian mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. sehingga guru yang manusiawilah yang dapat disebut guru yang efektif, dimana para guru dapat mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis dari pada autokratik, selebihnya juga guru harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar kepada para siswa, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Memberikan motivasi belajar bagi siswa adalah merupakan profesi guru atau disebut juga dengan kinerja guru. Pada aktifitas belajar mengajar, dorongan motivatif begitu menentukan kesuksesan belajar peserta didik, agar mereka mampu menerima stimulus yang dapat mendorong dirinya untuk menumbuh kembangkan minat, bakatnya dalam proses belajar mengajar. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan dari dalam, tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang, sehingga motivasi dapat dimaknai sebagai serangkaian ikhtiar guna menumbuhkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga individu yang di motivasi itu mau dan ingin melakukan sesuatu.

Dengan demikian, maka motivasi sangat penting dalam mengembangkan potensi yang ada pada jiwa peserta didik, yang tidak kalah pentingnya dengan posisi guru sebagai upaya meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Untuk di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung seorang guru dituntut selain sebagai pengajar, juga harus sebagai seorang pendidik. Dengan demikian, maka motivasi sangat penting sebagai modal pengembangan potensi internal dalam jiwa siswa, yang tidak kalah pentingnya dengan posisi guru sebagai upaya meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Dengan hanya memiliki penguasaan pada bahan ajar saja seorang guru belumlah dapat benar-benar dikatakan menjadi seorang pendidik, tetapi seorang guru harus betul betul tahu nilai-nilai apa saja yang dapat di angkat dan dapat

dihubungkan kedalam materi pelajaran yang akan diberikan kepada para peserta didik. Melalui materi pelajaran yang akan disajikan guru harus mampu mengangkat motivasi belajar yang dapat merangsang semangat dan aktifnya siswa belajar.

Dari beberapa definisi dan masalah akademik menjadi daya dorong akademik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016".

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teori Tentang Guru

a. Pengertian guru

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 disebutkan; Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik siswa, mengajar siswa, membimbing siswa, mengarahkan siswa, melatih siswa, menilai siswa, dan mengevaluasi siswa, sedangkan siswa ada dalam berbagai jenjang pendidikan dimana guru mengajar, baik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sekertariat Negara RI, 2006: 6).

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *mu'addib*, *mudarris*, *murabbiy*, *mursyid*, *ustadz*, dan *mu'allim* (Muhaimin, 2003: 209). *Mu'addib* seorang guru dituntut untuk dapat membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan, *Mudarris* maka tugas guru adalah mencerdaskan, memberantas kebodohan, serta melatih bakat minat sesuai kemampuannya, Kata *Murabbiy* yang mempunyai makna guru dituntut untuk menumbuh kembangkan kreatifitas anak agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya, Adapun *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor, yang mengandung makna seorang guru dalam mengembangkan tugasnya dituntut komitmen terhadap etika profesionalisme. *Mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu, yang mengandung makna bahwa seorang guru dituntut mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan.

Ki Hajar Dewantara menyebut guru sebagai “*tutwuri handayani, ing madya mangun karsa ing ngarsa sung tuladha*”. secara keseluruhan guru adalah figure yang menarik diperhatikan semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat, atau di sekolah. Tidak ada seorangpun yang tidak mengenal guru. (Yamin & Maisah 2009: 100).

b. Syarat-syarat menjadi guru professional

Guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya, sehingga menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan gampang, seperti dibayangkan kebanyakan orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah

cukup, hal ini belumlah dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena (Yamin 2007:5-6).

Guru professional menurut Oemar Hamalik (dalam Yamin, 2007:7) harus memiliki persyaratan yang meliputi: memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, seorang warga negara yang baik, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, mempunyai mental yang sehat, berbadan sehat.

c. Kompetensi guru

Pertama; Kompetensi Pedagogik, Kompetensi pedagogik itu ialah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi: pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, evaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan siswa guna mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki siswa, demikian penjelasan dalam Standar Nasional Pendidikan melalui penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, (Sekertariat Negara RI, 2006: 18).

Kedua; Kompetensi Profesional, Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga diuntut memiliki kemampuan ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu, artinya kompetensi ini merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan dalam penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif., ini adalah penjelasan Naim (2008:209).

Ketiga; Kompetensi Personal, beberapa sikap guru yang menunjukkan Sabar, tenang, tanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, dan lain sebagainya menurut Naim (2008:209) merupakan kompetensi personal, kompetensi ini ialah seperangkat kemampuan dan karakteristik kepribadian yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru saat melakukan tugas-tugasnya pada kehidupan nyata sehari-harinya.

Keempat; Kompetensi Sosial, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat, yang didalamnya ada kemahiran dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswanya, dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, serta masyarakat sekitar, hal ini sejalan

dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pasal 28 ayat (3) butir (d) (Sekertariat Negara RI, 2006: 20)

d. Peran Guru

1) Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar peran guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Kemampuan seorang guru menyampaikan materinya
- b) Ketepatan seorang guru dalam menggunakan metode
- c) Kemampuan seorang guru dalam menggunakan media

2) Sebagai pendidik

- a) Guru adalah motivator
- b) Guru adalah fasilitator
- c) Guru adalah inspirator

2. Kajian Teori Tentang Motivasi belajar siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Rohani (2004: 11), Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi adanya motivasi atau dorongan, salah satu persoalan yang guru hadapi dalam menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri siswa secara efektif.

Dari pengertian motivasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik ditumbuhkan dari adanya dorongan yang datangnya dari diri peserta didik maupun dari luar dirinya, yang nantinya peserta didik akan lebih bersemangat lagi didalam melakukan kegiatan belajar guna mencapai cita-cita yang kehendaki.

b. Macam-macam motivasi

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu a) motivasi intrinsik; b) motivasi ekstrinsik (Yamin, 2007: 163). Adapun uraian 2 macam motivasi tersebut, berikut bentuk variasinya:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi dari dalam diri yaitu motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca,

tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Berdasarkan pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam diri seseorang individu atau peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan serta tercapainya tujuan sesuai apa yang dicita-citakan atau diharapkannya.

Jadi motivasi instrinsik itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan yang esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial. Adapun bentuk motivasi instrinsik ada 3 yaitu:

- a) kebutuhan (need), Sardiman membedakan kebutuhan menjadi empat, yaitu: 1) kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktifitas, 2) kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, 3) kebutuhan untuk mencapai hasil dan 4) kebutuhan untuk mengatasi kesulitan, pada dasarnya ada tiga macam kebutuhan pokok (basic needs), yaitu kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- b) Minat (interest), Menurut Reber dalam Muhibbin Syah (2003), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keinginan tahanan, motivasi dan kebutuhan. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (Muhibbin Syah, 2003: 136).
- c) Bakat, bakat (*aptitude*) merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Muhibbin Syah, 2003: 135). Bakat itu tidak statis, melainkan dinamis, yaitu potensi seseorang dalam bidang tertentu yang di bawah sejak lahir, yang bisa dikembangkan manakala mendapat bimbingan atau latihan yang memungkinkan. Thoifuri (2008: 109).

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar diri, yaitu sekumpulan motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya stimulus dari luar, sebagai contoh seseorang itu sedang belajar (Sardiman, 2003: 91).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif yang ditimbulkan oleh rangsangan dan dorongan yang datangnya dari luar yang menyebabkan timbulnya aktifitas-aktifitas menuju kearah pencapaian tujuan yang diharapkan. Motivasi ekstrisik dikelompokkan menjadi 4, yaitu; *Pertama*; Hadiah, pemberian hadiah yang dilakukan oleh guru atau pengajar kepada siswa atas keberhasilan belajarnya hendaknya menjadi penguat (*reinforcement*) dan rangsangan (*stimulus*) yang positif. *Kedua*; Saingan (kompetisi), persaingan memang perlu, asal yang tepat sehingga akan memberi manfaat yang sehat. Persaingan yang secara individual maupun kelompok siswa dapat digunakan sebagai sarana dalam memacu prestasi belajarnya, terutama guna meningkatkan dan membangkitkan peran dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang kreatif. *Ketiga*; Melakukan ulangan, strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar giat belajar adalah melalui Ulangan. *Keempat*; Pujian, bentuk reinforcement yang positif yang sekaligus merupakan motivasi yang baik itu bernama pujian. Oleh karena itu, supaya pujian ini dapat termotivasi maka harus tepat dalam pemberiannya. Melalui pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. *Kelima*; hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Sardiman, 2003: 95). Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu, kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa diharapkan termotivasi untuk belajar dan mengikuti pelajaran dengan tenang.

3. Kajian Teori Tentang Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang khas dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pendidik atau dalam melaksanakan tugas keprofesionalan adalah arti dari kompetensi, hal ini sesuai UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (Sekertariat Negara RI, 2006 : 6). Artinya kopenti guru itu perpaduan antara keilmuan dengan kemampuan personal, ditambah teknologi, spiritual dan sosial secara menyeluruh melahirkan kompetensi standar profesi guru, dimana didalamnya meliputi penguasaan materi,

pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik bagi siswa, pengembangan pribadi dan profesionalisme guru.

Menurut Hamalik mengatakan, fungsi motivasi ada 3, yaitu:

- a. Mendorong atau mestimulasi tindakan seperti belajar
- b. Motivasi memiliki fungsi pengarah yang maknanya memberi arahan perbuatan guna mencapai tujuan yang kehendaki.
- c. Motivasi memiliki fungsi penggerak, artinya besar kecilnya suatu motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Yamin, 2007 : 161).

Peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa akan mempunyai dampak yang sangat besar. Jika seorang guru memberikan motivasi kepada siswa, berarti guru telah memberdayakan afeksi siswa agar dapat melakukan sesuatu melalui penguatan langsung (eksternal), penguatan pengganti, dan penguatan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pilihan peneliti dalam penelitian ini, melalui metode post positivisme dalam metode penelitian kualitatif sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, karena dilandaskan pada filsafat pospositivisme. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni kurang terpolat, dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, dalam Sugiono (2009:7).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung. Ada beberapa alasan yang menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan madrasah tersebut sebagai lokasi penelitian, di antaranya adalah: *pertama*, di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung peran guru dalam memberikan motivasi belajar sangat ditekankan. *Kedua*, adanya kesediaan kepala madrasah untuk dijadikan objek penelitian. *Ketiga*, letak lokasi yang strategis dan sekolah tersebut adalah sekolah yang diminati oleh warga sekitar.

C. Subjek Penelitian

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan melalui penelitian ini, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009: 129). Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti atau paling tahu tentang apa yang kita harapkan mengenai informasi yang akan kita teliti. Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kepala Madrasah, Guru, Wali kelas, Siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang ada di lapangan penelitian, maka dapat digunakan beberapa prosedur pengumpulan data penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama; Observasi, pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian merupakan arti Observasi yang dimaksudkan di sini (Margono, 2004: 158). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena dalam melakukan

observasi peneliti membawa pedoman-pedoman penelitian yang telah baku serta peneliti telah mengetahui secara pasti variable penelitian. Adapun data yang diperoleh dari metode observasi adalah: letak lokasi penelitian & peran guru

Kedua; Interview & Dokumen, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti maka wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2009: 137).

E. Analisis data

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data, karena data yang diperoleh merupakan data mentah yang perlu diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data (Moloeng, 2002:103).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil

1. Peran guru sebagai tenaga pengajar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa

Mengajar adalah proses belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar erat kaitanya dengan kemampuan guru dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar.

a. Kemampuan menyampaikan materi

Sebagai seorang guru juga dituntut untuk mampu menguasai materi serta mampu meyampaikan materi dengan baik kepada siswa. Sebab kemampuan menyampaikan materi pembelajaran adalah salah satu syarat guru sebagai bagian dalam kompetensi pedagogik.

Menurut Abdul Hamid (selaku Kepala Madrasah) menjelaskan:

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sangat bervariasi, dalam menyampaikan materi pembelajaran ada beberapa hal yang minimal perlu diperhatikan oleh guru, yaitu: bobot materi, kemampuan siswa, metode yang digunakan serta media yang digunakan. Kebanyakan para guru belum mampu untuk memadukan keempat aspek tersebut. Kesulitan para guru kebanyakan terletak pada metode penyampaian yang masih terpaku pada metode ceramah. Padahal variasi guru dalam mengajar sangat memberikan dorongan kepada anak sehingga siswa mudah menerima materi yang disampaikan (Abdul Hamid, wawancara, Randu Agung, 1 Mei 2016).

Menurut Feri Adi Irawan (Kesiswaan) mengatakan:

Kalau masalah materi kami sudah menguasai karena kami sudah mengajar cukup lama pada mata pelajaran yang sama, sehingga kami merasa sangat menguasai akan tetapi bagaimana menyampaikan materi tersebut adalah menjadi kendala kami. Apalagi jika melihat kemampuan anak yang bervariasi terkadang anak yang pintar mudah menangkap akan tetapi anak yang kemampuan pas pasan sangat sulit menerima (Feri Adi Irawan, wawancara, Randu Agung, 1 Mei 2016).

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, memang banyak guru yang sebenarnya menguasai materi akan tetapi dalam menyampaikan para guru masih terpaku pada metode ceramah. Sehingga dalam proses pembelajaran terkesan guru terlihat lebih aktif dan siswa pasif padahal seharusnya sebaliknya.

Dari pemaparan di atas maka peneliti melihat bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan materi kebanyakan terhalang pada kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Padahal kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Abdul Hamid (selaku Kepala Madrasah) menjelaskan: Memang harus diakui kemampuan guru dalam menguasai materi harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menyajikan materi. Sebab, seandainya apapun guru jika tidak mampu menyampaikan materi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam

menyampaikannya karena anak-anak tidak merasa termotivasi untuk merespon materi yang guru berikan (Abdul Hamid, wawancara, Randu Agung, 1 Mei 2016).

Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang dalam menyampaikan materi perlu adanya peningkatan walaupun penguasaan materi guru-guru sudah cukup baik. Perlu adanya variasi dalam menyampaikan materi yang kiranya sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

b. Ketepatan dalam menggunakan metode

Ketepatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran akan memberikan dampak yang sangat besar bagi keberhasilan sebuah pembelajaran. Untuk itu guru harus senantiasa memperhatikan metode yang digunakan dalam mengajar.

Menurut Saiful Husen (selaku guru Aswaja) beliau mengatakan:

Kalau kesulitan kami dalam menyampaikan materi adalah terletak pada penggunaan metode pembelajaran, apalagi mata pelajaran aswaja sehingga kami hanya sering menggunakan metode ceramah dari pada metode-metode yang lain (Saiful Husen, wawancara, Randu Agung, 1 Mei 2016).

Menurut Badriatus Solihah (selaku guru kelas 3) mengatakan:

Dalam menggunakan metode pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: a) materi pembelajaran, guru harus mampu memilih dan memilih materi yang diajarkan cocok menggunakan metode seperti apa, misalnya mata pelajaran fiqih bab wudhu, maka jangan menggunakan metode ceramah tapi yang cocok adalah metode demonstrasi. b) lamanya waktu pembelajaran, waktu ini juga harus diperhitungkan karena jika waktu pembelajaran hanya 35 menit lalu metode yang digunakan memakan waktu 1 jam berarti metode itu juga tidak efektif. Metode yang efektif waktu juga harus efisien (Badriatus Solihah, wawancara, Randu Agung, 1 Mei 2016)

Menurut Ferina Mareta Wati (selaku wali kelas IV) beliau menjelaskan:

Metode pembelajaran memang mempunyai daya tarik tersendiri bagi pemberian motivasi belajar bagi siswa dan dapat memberikan kerinduan bagi diri anak untuk senantiasa belajar hal sama yang pernah mereka lakukan. Contoh saya pernah mengajak anak-anak belajar membatik, anak-anak sangat senang sekali dan mereka sering bertanya kapan kita akan membatik lagi. Ini bukti bahwa metode pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa. Namun masalahnya terkadang memang kreatifitas guru juga sangat menentukan, guru yang kreatif akan senantiasa memberikan warna baru bagi setiap pembelajaran yang dilakukan. (Ferina Mareta Wati, wawancara, Randu Agung, 1 Mei 2016).

Seperti hasil observasi oleh peneliti di atas, ada sebagian guru yang sudah mampu menggunakan metode dengan baik akan tetapi juga masih banyak guru yang terpaku pada metode pembelajaran ceramah, terutama guru-guru yang berusia lanjut. Mereka enggan menggunakan metode yang lebih baik dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan, metode pembelajaran memang mempunyai dampak yang sangat besar bagi pemberian motivasi belajar siswa. Namun yang menjadi masalah adalah mau dan mampukah guru menciptakan metode yang menarik bagi siswa?. Dua hal tersebut yang menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang.

c. Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran

Media merupakan alat bantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan media siswa dapat mengamati, mengkritisi dan menyimpulkan maksud dari materi yang diajarkan.

Menurut Abdul Hamid (selaku Kepala Madrasah) beliau menjelaskan:

Tidak semua guru senantiasa menggunakan media dalam pembelajaran, para guru sering berargumen tidak ada waktu untuk mempersiapkan pembelajaran selain itu bagi sebagian guru media adalah alat bantu pembelajaran yang mahal dan lain-lain. Pada sebenarnya jika guru mau mempersiapkan media sebelum mengajar itu akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tapi memang

kembali pada guru tersebut masing-masing, begitu pula guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang (Abdul Hamid, wawancara, Randu Agung, 3 Mei 2016).

Menurut Anton Yunus (selaku guru Kelas I dan merangkap bendahara) beliau menjelaskan: Saya senantiasa berupaya menggunakan media dalam pembelajaran, kebetulan saya adalah guru IPA sehingga memang saya dituntut untuk senantiasa menggunakan media dalam setiap pembelajaran. Setelah saya merasakan menggunakan media pembelajaran ternyata itu lebih mudah karena kita telah terbantu dengan media tersebut, selain itu antusias siswa juga lebih besar. (Anton Yunus, wawancara, Randu Agung, 3 Mei 2016).

Menurut Ferina (selaku guru kelas IV) beliau menjelaskan: Ketika mengajar saya tidak selalu menggunakan media pembelajaran, hanya saja terkadang menggunakan media pembelajaran. Sebenarnya ada perbedaan ketika menggunakan media, anak-anak tampak lebih kritis bertanya dari pada pembelajaran tanpa media. Hanya saja terkadang memang waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran yang tidak ada sehingga penggunaan media tidak dapat selalu setiap kali melakukan pembelajaran (Ferina, wawancara, Randu Agung, 3 Mei 2016).

Menurut Feri Adi Irawan (selaku wali kelas VI), dia menjelaskan: Di sekolah kami hanya ada sebagian guru yang jika mengajar menggunakan alat peraga, kami sangat senang sekali jika ada guru yang jika mengajar menggunakan alat peraga, karena kami lebih mudah menerima materi pembelajaran (Feri Adi Irawan, wawancara, Randu Agung, 3 Mei 2016).

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, memang kejadian penggunaan media pembelajaran oleh guru mirip dengan penggunaan metode, ada sebagian yang sudah menggunakan media tapi juga masih banyak guru yang belum menggunakan media. Para guru yang dalam mengajar enggan menggunakan media kebanyakan beralasan; a) tidak ada waktu untuk mempersiapkan, b) mereka menganggap media harus mahal, c) sama saja menggunakan media atau tidak.

Dari hasil tersebut di atas maka dapat kita simpulkan bahwa, media mempunyai dampak yang besar bagi siswa diantaranya, siswa lebih semangat belajar, mempermudah guru menyampaikan materi, dan membuat anak lebih kritis. Akan tetapi hal yang perlu juga diperhatikan adalah bagaimana para guru itu senantiasa mau memanfaatkan media dalam setiap pembelajaran, karena tidak semua guru mau menggunakan media tersebut.

2. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

a. Guru sebagai motivator

Menurut Iin Mutmaninnah (selaku kurikulum), beliau menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Untuk itu peran guru sebagai motivator senantiasa menjadi perangai bagi guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang (Badriatus Solihah, wawancara, Randu Agung, 5 Mei 2016).

Lebih lanjut lagi Iin Mutmainnah (selaku wali kelas V) beliau menjelaskan:

Guru harus mampu menjadi motivator bagi siswanya, karena pemberian motivasi yang tinggi kepada siswa adalah modal paling efektif bagi keberhasilan belajar para siswa. Guru yang sukses dalam mendidik akan disenangi oleh siswa, dengan rasa senang itu siswa akan merasa termotivasi lebih cepat untuk mengerti dan memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah ciri-ciri guru motivator adalah guru tersebut faham betul terhadap kebutuhan para siswanya, ia akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, karena guru tersebut paham betul bahwa motivasi sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru motivator juga akan memanfaatkan segala bentuk

sarana yang ada dengan maksimal dan ia juga akan berusaha untuk melengkapi sarana belajar yang masih kurang (Iin Mutmainnah, wawancara, Randu Agung, 5 Mei 2016).

Selain itu menurut Abdul Hamid (selaku Kepala Madrasah) beliau menjelaskan:

Peran guru sebagai pendidik dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, biasanya dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Sebab hal ini akan lebih efektif jika jika siswa belajar berdasarkan keinginan mereka, untuk itu keinginan itu harus dipupuk oleh guru agar semangat belajar siswa lebih besar (Abdul Hamid, wawancara, Randu Agung, 5 Mei 2016).

Berdasarkan observasi dari peneliti bahwa, peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sudah cukup baik. Peneliti melihat bahwa, hampir setiap memulai pembelajaran atau kegiatan kebanyakan dari para guru memasukkan kata-kata yang tujuannya memotivasi siswa.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sangat besar sekali. Sebab dengan kedekatan guru dengan siswa akan menggugah semangat belajar siswa. Selain itu pihak guru selalu berusaha untuk mengembangkan bakat dan minat belajar siswa sesuai dengan keinginan dan bakat masing-masing, karena cara ini dirasa akan lebih efektif.

b. Guru sebagai fasilitator

Menurut Iin Mutmainnah (selaku wali kelas V), beliau menjelaskan bahwa:

Tugas guru sebagai pendidik harus mampu memfasilitasi seluruh kebutuhan siswa, dengan tercukupinya apa-apa yang menjadi keinginan atau kebutuhan siswa maka akan memberikan dorongan semangat yang tinggi terhadap motivasi belajar siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang, guru-guru memberikan peluang yang sebesarnya kepada siswa untuk menyampaikan keinginannya melalui guru-guru. Sehingga guru-

guru akan melaporkan apa yang menjadi keinginan siswa kepada kepala sekolah dalam rapat bulanan, jika melalui pertimbangan apa yang menjadi kebutuhan siswa sekolah mampu memenuhi maka sekolah akan mewujudkannya. Misalnya siswa menginginkan lapangan bola volly maka sekolah mewujudkannya (Iin Mutmainnah wawancara, Randu Agung, 9 Mei 2016).

Lebih lanjut bapak Nur Hadi beliau mengatakan, Di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang sarana dan prasarana yang ada dapat dikatakan cukup lengkap. Adapun sarana dan prasarana pengembangan bakat siswa meliputi, bola volley, ekstrakurikuler sepak bola, seni musik drumband. Namun upaya sekolah untuk memfasilitasi siswa senantiasa terus diupayakan (Nur Hadi, wawancara, Randu Agung 9 Mei 2016).

Menurut Naila Salsabila (selaku siswa kelas VI), dia mengatakan: Guru senantiasa memfasilitasi bakat dan minat siswa, yaitu dengan membimbing siswa dalam segala hal. Sekolah telah mempunyai jadwal rutin kegiatan ekstrakurikuler, misalnya hari sabtu sore latihan drumband, ahad pagi bagi yang laki-laki ada latihan sepak bola dll (Naila Salsabila, Randu Agung, 9 Mei 2016). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat sudah adanya sarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang kreatifitas dan bakat siswa. Misalnya dibidang olah raga ada lapangan volley, bulu tangkis, tenis meja dan lapangan bola sepak mini. Serta fasilitas dibidang seni ada hadrah dan drum band. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, selain mengajar tugas guru sebagai pendidik adalah menjadi fasilitator bagi pengembangan bakat, minat, dan kebutuhan siswa. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang ada akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

c. Guru sebagai inspirator

Menurut Iin Mutmainnah (selaku kurikulum) beliau menjelaskan bahwa, Selain pandai guru juga harus inovatif, artinya guru juga diruntut agar menjadi inspirator bagi para siswa. Guru yang kreatif akan disenangi oleh siswa karena, siswa dapat bertanya apa saja kepada guru tentang apa yang tidak diketahuinya. Selain itu guru yang kreatif akan selalu dapat membuat inovasi-inovasi yang

baru sehingga tidak membuat siswa jenuh dalam belajar (Mutmainnah, wawancara, Randu Agung, 15 Mei 2016).

Lebih lanjut Abdul Hamid (selaku Kepsek) beliau menambahkan, Seyogyanya memang seorang guru harus senantiasa mempunyai gagasan atau ide yang cemerlang bagi keberhasilan pendidikan terutama bagi siswa. Guru yang senantiasa mempunyai ide-ide cemerlang akan disayang oleh siswanya, dan begitu pula sebaliknya. Untuk itu, demi peningkatan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang kami senantiasa memupuk dan membina para guru untuk meningkatkan kreatifitasnya (Abdul Hamid, wawancara, Randu Agung, 15 Mei 2016).

Berdasarkan hasil observasi peneliti upaya dari para guru untuk membangkitkan semangat belajar siswa dilakukan dengan memberikan inspirasi-inspirasi yang membangun bagi siswa. Guru senantiasa menghimbau kepada siswa untuk senantiasa belajar, tapi guru juga memberikan ide bagaimana belajar yang efektif kepada siswa. Dari keterangan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa, guru sebagai pendidik harus mempunyai ide-ide yang cemerlang dalam mengembangkan minat siswa. Dengan guru yang inofatif diharapkan dapat mampu memberikan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi oleh siswa maupun sekolah.

B. Pembahasan Temuan

Sebagaimana telah dibahas di atas, jelas sekali bahwa kedudukan seorang guru dalam pendidikan sangatlah penting dan tak bisa dihapuskan. Kualitas seorang guru mempengaruhi kualitas pendidikan dan pemberian motivasi belajar bagi siswa. Jika guru-guru dalam suatu lembaga pendidikan tertentu semuanya baik, maka akan baik pulalah pendidikannya, dan baik pulalah semangat belajar siswa di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yakni, antara pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan guru sebagai salah satu dari kesatuan sistem sekolah. Keberhasilan pendidikan yang indikatornya adalah terealisasinya tujuan dari pendidikan itu sendiri yang mencerminkan keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikannya. Keberhasilan sekolah mencerminkan

keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik dan mengajar siswa. Keberhasilan guru dan sekolah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya tentunya akan berimplikasi terhadap peningkatan belajar siswanya.

1. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Tugas utama seorang guru adalah mengajar atau istilahnya transfer ilmu, untuk itu guru harus mampu menguasai materi secara mendalam, utuh serta komperhensif. Oleh karena itu sebelum memulai pembelajaran maka guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat terarah. Selain itu dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran guru harus mengetahui kebutuhan siswa dan minat siswa, sehingga perencanaan tersebut akan dapat tepat pada sasaran serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebagai seorang guru juga dituntut untuk mampu menguasai materi serta mampu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa. Sebab kemampuan menyampaikan materi pembelajaran adalah salah satu syarat guru sebagai bagian dalam kompetensi pedagogik. Kemampuan guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang dalam menyampaikan materi perlu adanya peningkatan walaupun penguasaan materi guru-guru sudah cukup baik. Perlu adanya variasi dalam menyampaikan materi yang kiranya sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Menurut Arifin (2009:24), beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Beberapa hal yang harus di tentukan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan dijabarkan kepada peserta didik, yaitu validitas, keberartian, relevansi, kemenarikan, kepuasan (*statisfacation*).

Agar membuat penyampaian materi berhasil maka metode penyampaian materi juga harus diperhatikan, karena sependai apapun guru menguasai materi akan tetapi jika metode yang digunakan tidak tepat maka pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik. Untuk itu metode pembelajaran memang mempunyai dampak yang sangat besar bagi pemberian motivasi belajar siswa. Namun yang menjadi masalah adalah mau dan

mampukah guru menciptakan metode yang menarik bagi siswa?. Dua hal tersebut yang menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang.

Menurut Arifin (2009 : 24), untuk memilih metode pembelajaran ada beberapa kriteria yang digunakan antara lain : kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil pembelajaran, kesesuaiannya dengan kondisi kelas atau sekolah, kesesuaiannya dengan perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode dan waktu yang tersedia.

Yang tak kalah penting selain metode pembelajaran kunci sukses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media merupakan alat bantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan media siswa dapat mengamati, mengkritisi dan menyimpulkan maksud dari materi yang diajarkan.

Media mempunyai dampak yang besar bagi siswa diantaranya, siswa lebih semangat belajar, mempermudah guru menyampaikan materi, dan membuat anak lebih kritis. Akan tetapi hal yang perlu juga diperhatikan adalah bagaimana para guru itu senantiasa mau memanfaatkan media dalam setiap pembelajaran, karena tidak semua guru mau menggunakan media tersebut.

2. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Peran guru sebagai pendidik mempunyai peranan yang sangat besar sekali terhadap pemberian motivasi kepada siswa, motivasi adalah perubahan energi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi sendiri terdiri dari dua bentuk yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri serta motivasi yang datangnya dari orang lain, akan tetapi yang paling dominan terjadi di dalam diri seorang anak adalah motivasi yang datang dari orang lain. Karena seorang anak belum bisa menentukan sebuah tujuan, untuk itu dalam rangka membangkitkan motivasi yang ada dalam diri siswa maka guru harus memberikan motivasi agar tumbuh dalam diri siswa rasa ingin tahu yang tinggi serta tujuan yang terarah.

Hal tersebut senada dengan Whittaker, mengatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (dalam Soemanto, 2006: 203).

Guru harus selalu berupaya memberikan kemudahan-kemudahan belajar bagi siswanya agar mereka dapat belajar dengan gembira, menyenangkan, penuh semangat tidak cemas, berani mengemukakan pendapat agar peserta didik mampu berkembang menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan setiap kemungkinan yang terjadi. Untuk itu guru sebagai pendidik harus mampu berperan menjadi motivator, fasilitator dan inspirator dalam membantu siswa menemukan jati dirinya artinya dengan peran ganda pendidik tersebut diharapkan dapat membangkitkan motivasi yang ada dalam diri siswa yang selama ini belum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa.

Peran pendidik dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sangat besar sekali. Sebab dengan kedekatan guru dengan siswa akan menggugah semangat belajar siswa. Selain itu pihak guru selalu berusaha untuk mengembangkan bakat dan minat belajar siswa sesuai dengan keinginan dan bakat masing-masing, karena cara ini dirasa akan lebih efektif. Tugas guru sebagai pendidik adalah menjadi fasilitator bagi pengembangan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang ada akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu guru sebagai pendidik harus mempunyai ide-ide yang cemerlang dalam mengembangkan minat siswa. Dengan guru yang inovatif diharapkan dapat mampu memberikan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi oleh siswa maupun sekolah.

KESIMPULAN

Secara Umum Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang melalui fungsi sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Secara khusus Kesimpulan Khusus *Pertama*; Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang sebagai pengajar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dilakukan melalui kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran. *Kedua*; Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang berupaya menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara menjadi motivator bagi siswa, menjadi fasilitator dan mejadi inspirator belajar.

Adapun saran-saran yang tepat setelah melakukan penelitian ini, Bagi pihak sekolah, *Pertama*; Peran aktif pihak pimpinan dan lembaga dalam meningkatkan kualitas guru, sehingga guru-guru yang ada memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah, melalui pelatihan, seminar, atau mungkin beasiswa belajar perlu bagi guru untuk membekali diri dengan dengan pengetahuan dan penguasaan berbagai metode yang fariatif dan inovatif, serta kejelian guru dalam menerapkannya sesuai situasi dan kondisi yang tepat dalam rangka menyikapi perbedaan sebagai suatu hal wajar. *Kedua*; Penegakan disiplin sebagai wujud dari pengawasan, pembelajaran dan pembiasaan bagi siswa siswi, serta perlu bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan orang tua untuk turut serta memberikan pengawasan terhadap aktifitas siswa-siswi.

Sedangkan saran untuk kepala sekolah, Kendala yang paling sulit dari tugas guru sebagai pendidik adalah menjadi fasilitator, kesulitan itu karena madrasah terkendala pendanaan dalam pengadaan fasilitas kebutuhan siswa. Untuk itu kepala sekolah harus mampu meningkatkan pengadaan fasilitas kebutuhan sekolah agar guru lebih mudah dalam mengarahkan bakat dan minat siswa. Sedangkan saran untuk kepala sekolah bagi orang tua, Masalah pendidikan anak adalah masalah kita bersama, yaitu orang tua, guru, serta masyarakat. Untuk itu walaupun

seorang anak telah menuntut ilmu di sekolah akan tetapi bukan berarti tanggung jawab orang tua dalam masalah pendidikan anak sudah terlepas. Akan tetapi masalah pendidikan anak akan mudah teraih apabila dari semua pihak bekerja sama dengan baik. Sedangkan saran bagi masyarakat: Sebuah lembaga akan berkembang apabila mendapatkan dukungan dari masyarakat, untuk itu hendaknya seluruh masyarakat ikut serta dalam rangka pengawasan dan selalu memberikan masukan dan saran kepada pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulhadi, Haryono, 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Penerbit Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal, 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Rosdakarya
- Dahlan, Al-Barry, 2003. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Arkola.
- DEPAG RI. 2007. *Perkembangan Madrasah dalm editorial*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Karya Utama
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kunandar, 2009. *Guru Professional, Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Margono. 2004. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2003. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2008. *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Ciputat: Gaung Persada Pers
- Naim, Ngainun & Ahmad, Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, AM. 2003. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sekretariat Negara RI. 2006. *UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- _____. *UU. RI. No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Subana, 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Subroto, Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana & Rifai. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung:ALFABETA
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group.
- Tim Penyusun STAIQOD. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Tulis Ilmiah*. STAIQOD:Jember
- Umi Kulsum. 2013. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Al-Hasan Kebunan Tanggul Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi:STAIQOD
- Wasty, Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press